

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 4 WALENRANG
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memeroleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

IAIN PALOPO

Oleh,

NURSIYAH
NIM. 07.16.2.1065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 4 WALENRANG
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memeroleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

IAIN PALOPO
NURSIYAH
NIM. 07.16.2.1065

Di Bawah Bimbingan:

- 1. Drs. H. Bulu' K., M.Ag.**
- 2. Dra. Fatmaridha Sabani, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursiyah
Nim : 07.16.2.1065
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 1 Desember 2011

Penulis

Nursiyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu.*

Yang ditulis oleh:

Nama : Nursiyah
Nim : 07.16.2.1065
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah

Demikian untuk proses selanjutnya



IAIN PALOPO

Palopo, 6 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Bulu' K., M.Ag.
NIP. 19551108 198203 1 002

Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag.
NIP. 19690208 200003 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 eks

Palopo, 6 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nursiyah

Nim : 07.16.2.1065

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : ***Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. H. Bulu' K., M.Ag.
NIP. 19551108 198203 1 002

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لِحَمْدِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ لِيُنزِلَ عَلَيْنَا مُحَمَّدًا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Syukur *Alhamdulillah* atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihayah M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.

2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Taha, M.Ag., dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II dan III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya beserta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

3. Drs. Hasri, M.A., dan Bapak Drs. Nurdin K., M.Pd.I., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag.

selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah memimpin jurusan dan program studi tempat penulis menimba ilmu.

4. Drs. H. Bulu' K., M.Ag. dan Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag. masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta asisten dosen dalam lingkungan STAIN Palopo, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.

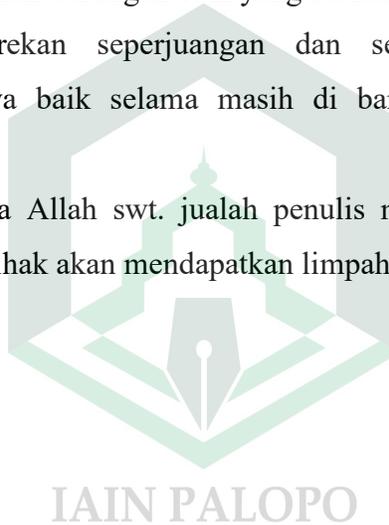
6. Kepada kedua orang tua, suami, dan anak-anak yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya hingga sekarang ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

7. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari padanya.

Palopo, 6 Desember 2011

Penulis



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Islam	7
B. Metodologi Pendidikan Islam	15
C. Tanggung Jawab Pendidikan Islam dalam Kehidupan Siswa	22
D. Faktor-Faktor Penyebab Kenalakan Siswa	31
E. Kerangka Pikir	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	38
B. Variabel Penelitan	39
C. Definisi Operasional Variabel	39
D. Populasi dan Sampel	40
E. Instrumen Penelitian	42
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	44
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	46
A. Gambaran Umum SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu	46

B. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Walenrang	50
C. Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menganggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Walenrang	56
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Keadaan Guru SMP Negeri 4 Walenrang Tahun Pelajaran 2011/2012	48
Tabel 4.2.	Keadaan Siswa SMP Negeri 4 Walenrang Tahun Pelajaran 2011/2012	49
Tabel 4.3.	Keadaan Gedung SMP Negeri 4 Walenrang Tahun Pelajaran 2011/2012	50
Tabel 4.4.	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Walenrang	51
Tabel 4.5.	Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Materi Pendidikan Agama Islam	53
Tabel 4.6.	Pengamalan Ajaran Agama Islam bagi Siswa SMP Negeri 4 Walenrang	53
Tabel 4.7.	Keadaan Siswa dalam Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Walenrang	54
Tabel 4.8.	Faktor Penyebab Siswa Tidak Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Walenrang	55
Tabel 4.9.	Kasus Tindak Kriminal yang Terjadi pada Siswa SMP Negeri 4 Walenrang.....	58
Tabel 4.10.	Faktor Penyebab Tindak Kriminal Siswa di SMP Negeri 4 Walenrang.....	59
Tabel 4.11.	Kegiatan Keagamaan SMP Negeri 4 Walenrang	60
Tabel 4.12.	Kehadiran pada Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 4 Walenrang	60

ABSTRAK

Nursiyah, 2011; “*Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu*”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, Pembimbing I, Drs. H. Bulu’, M.Ag., Pembimbing II, Dra. Fatmarida Sabani, M.Pd.I.

Kata kunci: Kontribusi, Pendidikan Agama Islam, dan kenakalan siswa.

Skripsi ini berkenaan peranan pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu, pembahasan ini mengungkapkan faktor apa yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Walenrang dan sejauh mana peranan pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu.

Dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian (*Fiel Research*) yang terdiri dari angket, wawancara, dan observasi. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat.

Adapun peranan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu sangat mempengaruhi, terhadap moralitas dan mentalitas anak didik dengan mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama (keimanan, ketakwaan, akhlak, moral) kepada anak didik.

Dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa tersebut, guru menempuh beberapa cara seperti: Pesantren kilat, pengajaran, dan sumbangannya, sebab pendidikan Islam mempunyai peranan yang besar dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada siswa.

Hasil penelitian diharapkan berimplikasi pada pembinaan generasi penerus agama dan bangsa masa depan yang lebih baik dengan melakukan berbagai upaya pembinaan yang intensif dan maksimal, terutama dalam dunia pendidikan. Dengan upaya maksimal yang dilaksanakan secara kontinyu, diharapkan mampu melahirkan generasi penerus yang siap dan sanggup mengemban estafeta kepemimpinan masa depan.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah wahana dan sebagai alat menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, alat menanamkan nilai-nilai moral ajaran keagamaan. Selain itu sejarah perjalanan perkembangan keyakinan dan pemikiran umat manusia tentang pendidikan juga telah melahirkan berbagai ideologi serta paradigma tentang hakekat, tujuan dan metode pendidikan itu sendiri.

Dalam pendidikan orang menjadi maju, serta dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, orang akan mampu mengelola alam yang dikaruniakan Allah swt. kepada manusia. Dalam al-Qur'an diakui bahwa Allah swt. mempunyai kontribusi penting dalam pengembangan pengetahuan manusia sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Al Baqarah (2): 282:



Terjemahnya :

Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Surya Cipta Aksara 1995), h. 70.

Tujuan pendidikan Islam dapat menyadarkan manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakal terpuji.²

Dewasa ini, umat manusia tengah memasuki suatu zaman baru yang ditandai dengan adanya pasar bebas yang dikenal sebagai zaman globalisasi. Tradisi umat manusia untuk mempertahankan eksistensi mereka melalui pendidikan mendapat tantangan, khususnya siswa semakin kompleks sebagai implikasi kemajuan ilmu pengetahuan. Di satu sisi dan sebagai konsekuensi logis dari arus globalisasi di sisi lain. Sehingga disadari atau tidak disadari arus perubahan tersebut menggeser nilai-nilai agama dan kultur yang telah tertanam di tengah masyarakat.

Sekolah sebagai salah satu sarana yang sangat berpengaruh dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan dimasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia hidup berkembang sejalan dengan aspirasinya untuk maju, sejahtera atau bahagia. Dengan pendidikan diharapkan mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita manusia sehingga tidak terbelakang dan statis, serta dapat mengimbangi arus perubahan zaman.

Perubahan zaman sekarang ini telah banyak mempengaruhi jiwa anak, di mana adanya banyak tontonan yang dapat ditiru dan menimbulkan kenakalan bagi anak atau siswa. Seperti tayangan tentang kekerasan dan amoral. Hal ini harus diupayakan adanya penanggulangan secara sungguh-sungguh dalam artian

²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. III; Jakarta: CV. Ruhama, 1995), h. 40.

Kontribusi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu. Maka dikemukakan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana kontribusi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu dalam menanggulangi kenakalan siswa?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga terjadi kenakalan siswa dan bagaimana menanggulangnya di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan agar tercapai suatu usaha atau suatu kegiatan selesai, maka yang menjadi tujuan adalah sasaran penulis dalam mengangkat pokok-pokok permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauhmana kontribusi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa serta upaya penanggulangannya di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Adapun kegunaan dalam penelitian yaitu dengan adanya penelitian dan pengkajian secara mendalam mengenai pokok permasalahan seperti tersebut di atas, disamping menambah wawasan dan cakrawala berfikir penulis dan pengalaman

secara langsung di lapangan melalui penelitian. Juga dapat menjadi bahan pemikiran bahwa pentingnya Kontribusi pendidikan agama Islam bagi generasi muda sebagai pemimpin nantinya.

2. Manfaat praktis

Kegunaan lain diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah yang turut serta memberikan sumbangsih pemikiran yang berorientasi pada masa depan yang lebih baik agar kelak nantinya dapat mengembang tugas sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan serta sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agam Islam Negeri (STAIN) Palopo.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya membentuk manusia untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti, berakhlak yang baik atau dengan kata lain memiliki moralitas yang tinggi sehingga dalam perilakunya sehari-hari dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang telah digariskan oleh agaman dan tidak melanggar norma-norama budaya masyarakat.

Dengan demikian, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu”. Masalah ini menurut penulis belum pernah ada yang melakukan penelitian dengan obyek yang sama. Mungkin saja ada penelitian yang membahas tentang hal ini sebelumnya, akan tetapi berbeda dari aspek penekannya.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan pembahasan ini, akan dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan dalam melaksanakan penelitian. Literatur yang dimaksud dapat dilihat pada sub pembahasan berikut tentang pendidikan agama yang dapat menanggulangi kenakalan siswa.

A. Pengertian Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi saw., tapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi saw. dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah. Menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang, Nabi Muhammad saw. adalah seorang pendidik yang berhasil, apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Caranya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian secara umum apa kita katakan bahwa “Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim”.¹

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadiian) serta menanamkan rasa tanggung jawab, usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 27

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsini dkk, yaitu “Pendidikan agama Islam berarti usaha sendiri secara sistematis dan pragmatismis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.”²

Abdurrahman Al-Nahlawi mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut :

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan akal dan fikiran manusia, serta pandangannya tentang alam, kehidupan peran dirinya dan hubungannya dengan dunia.³

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati juga berpendapat sebagai berikut :

Pengertian pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas/usah pendidikan terhadap anak didik menuju kearah terbentuknya kepribadian muslim yang muttaqim.⁴

Selanjutnya, menurut Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.

²Zuharsini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Cet. VIII; Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 27

³Abd. Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 49.

⁴Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 111.

Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang melalui ajaran. Ajaran Agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran. Ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁵

Bertitik tolak dari beberapa pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan di atas. Maka disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan secara sadar generasi dalam pertumbuhannya baik jasmani maupun rohani. Untuk mencapai kedewasaan sesuai ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya untuk dipahami dan dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat kelak.

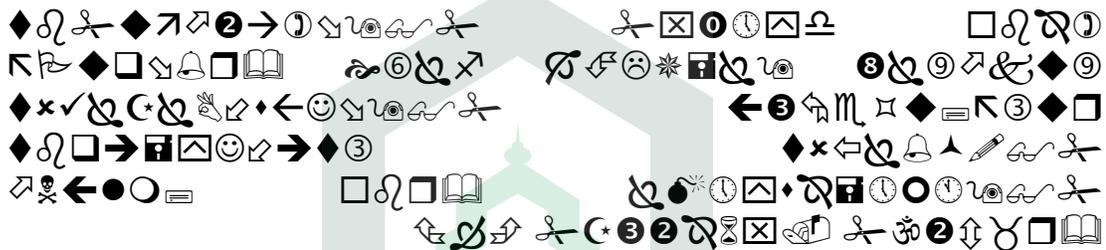
Pendidikan agama Islam yang usahanya memberikan bimbingan dan asuhan dari orang dewasa terhadap anak didik agar kelak dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karenanya, Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Konsep pendidikan manusia sepanjang usia ini jelas mengakui dan diwajibkannya melaksanakan pendidikan anak dalam keluarga. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga ini adalah merupakan anak dalam keluarga. Ini adalah merupakan awal dari suatu usaha mendidik anak menjadi manusia yang bertakwa, cerdas dan terampil.

2. Dasar Pendidikan Islam.

⁵Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 86.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan ketentuan yang dapat mengantarkan aktivitas yang dicita-citakan.

Dalam hal ini, dasar utama pendidikan Islam, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup manusia, khususnya bagi umat Islam dalam menata kehidupan dunia akhirat. Ini dapat dilihat dalam al-Qur'an yang menyatakan dasar pendidikan Islam, yakni Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Isra (17) ayat 9 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih utama dan lurus, memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.⁶

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka seorang muslim hendaknya menjadikan dasar pendidikan Islam itu membawa suatu arah dan tujuan untuk lebih mempertebal keimanan dan keyakinan dalam melaksanakan pendidikan Islam khususnya serta pendidikan secara umum.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1989), h 425.

Sunnah Rasulullah saw. sebagai sumber kedua dan sistemnya adalah sunnah yang berarti perjalanan hidup, metode dan jalan secara ilmiah, dalam hubungan ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Al-Sunnah menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran menetapkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
- b. Mengumpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW. bersama sahabatnya, perlakuannya terhadap anak dan penanaman kehidupan keimanan kedalam jiwanya yang dilakukannya.⁷

Melihat gambaran tersebut di atas, bahwa Sunnah Rasulullah saw. sebagai dasar pendidikan Islam mencakup sekaligus pelengkap apa yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan corak yang pendidikannya bersifat Islam yang pada hakekatnya mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia yang bertakwa kepada Allah swt.

Sejalan dengan dasar yang telah dikemukakan di atas yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagai dasar asasi yang patut untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, namun demikian dasar filosofis pendidikan Islam yang terkandung dari kitab Allah dan Sunnah Rasul sebagai pokok landasan ideal.

Sedangkan landasan operasional yang merupakan aktualisasi dasar ideal menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung adalah sebagai berikut :

⁷Abd. Rahman al-Nahlawi, *Op.Cit.*, h. 47.

- a. Dasar historis yaitu dasar memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya.
- b. Dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak seperti meniadakan budaya, memilih dan mengembangkannya.
- c. Dasar ekonomi yaitu dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan mempersiapkan yang mengatur sumber-sumbernya dan tanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya.
- d. Dasar politik dan administrasi yaitu dasar yang bingkai ideologi (akidah) yakni cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan.
- e. Dasar psikologi sebagai dasar yang memberi informasi tentang watak belajar, guru-guru, cara terbaik dalam praktek. Ucapan dan penilaian dan pencapaian serta pengurusan secara bimbingan.
- f. Dasar filosofis yaitu unsur memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi suatu arah sistem mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.⁸

Dengan demikian, maka dasar operasional adalah hal-hal yang dapat melibatkan guru, siswa, masyarakat dan pendidik. Materi pembelajaran menantang anak didik untuk melakukan evaluasi yang mencakup problem kehidupan nyata dan nilai-nilai kemanusiaan selaku hamba Allah swt. lebih dikedepankan, lalu kalau

⁸Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 151-152.

kehidupan yang ditata sesuai dengan prestasinya yang baru dalam hal ini memberi pandangan terhadap problem yang timbul.

Sumber pendidikan Islam sebagai landasan dan tuntutan pelaksanaan pendidikan Islam, yang mana pada hakekatnya memberi suatu pandangan atau corak Islami. Namun demikian kegiatan pendidikan Islam di Indonesia juga tidak lepas dari aturan dan dasar kebangsaan yang dikeluarkan oleh UUD. Sebagian pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD, sebagai berikut :

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kebangsaan dan kemasyarakatan.⁹

Berdasarkan pada dasar pendidikan di atas, jelas bahwa dididik agar menjadi manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur serta bertakwa kepada Allah swt. agar menjadi manusia yang siap pakai di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, maka penulis mengambil asumsi bahwa pendidikan Islam pada hakekatnya mempunyai dasar yang sama dengan dasar hidup masyarakat di dunia ini. Baik landasan yang langsung bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah (landasan ideal) maupun landasan yang bersumber dari falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa (operasional). Hal tersebut memberi gambaran bahwa pendidikan Islam yang dijelaskan di Indonesia seirama dengan pendidikan itu sendiri.

3. Tujuan Pendidikan Islam

⁹Abd. Rahman, *Op.Cit.*, h. 16.

Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam beribadah kepada Allah swt. dan dengan sesama manusia dapat mengambil manfaat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Jadi pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan. Karena pendidikan agama Islam merupakan konsep menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mampu mengarahkan manusia pada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran serta penyimpangan.

Untuk lebih memahami tujuan pendidikan Islam akan diungkapkan oleh beberapa ahli seperti Zakiah Daradjat berpendapat bahwa :

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji.¹⁰

Menurut Abdurrahman al-Baqhdadi, yaitu :

Tujuan pendidikan Islam adalah membekali akal dengan pemikiran dengan ide-ide yang sehat, baik ia mengenai aqidah (cabang-cabang akidah) maupun hukum.¹¹

Tujuan pendidikan Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah swt. yang saleh dengan seluruh kehidupan, perbuatan, pemikiran dan perasaan sesuai firman Allah swt. dalam QS. Al-Dzariyat (51): 56 sebagai berikut :

¹⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. III; Jakarta: Ruhama, 1995), h. 40.

¹¹Abdurrahman al-Baqhdadi, *Sistem Pendidikan Masalah Khalifah Islam*, (Cet. I; Surabaya: al-Izzah, 1996), h. 25.

atau cara. Adapun istilah metodologi berasal dari kata *metoda* dan *logi*. Logi berasal dari bahasa Yunani, *logos* berarti *ak* atau *ilmu*. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴

Ilmu metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya, hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Demikian pula pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan yang tugas dan fungsinya memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Yang pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses pendidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai pendidikan Islam.

Muhammad Zein, menerangkan bahwa:

Metodologi pendidikan Islam mencapai tujuannya sesuai yang dikehendakinya, yang apabila dipandang dari segi pendidikan ialah bagaimana pendidikan itu dapat mengajar dengan baik dan seefisien mungkin.¹⁵

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metodologi pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

2. Tujuan dan Fungsi Metode Pendidikan Islam

Pada dasarnya, metode pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian anak dalam memotivasi mereka untuk menerima nilai-nilai ajaran Ilahi dan ilmu

¹⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 99

¹⁵Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Cet. VIII; Yogyakarta: Indra Buana, 1995), h. 2.

pengetahuan dan konsep peradaban Islam. Sehingga metode pendidikan tersebut mengandung tujuan dan fungsi yang signifikan dalam mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar.

Menurut Muhaimin, Tujuan diadakannya metode adalah:

Menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya dan berhasil, guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap. Uraian tersebut mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan belajar anak didik berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidikan dan anak didik.¹⁶

Di samping itu pula menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada anak didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik yang sering dengan tujuan pendidikan Islam.

Dari uraian di atas, bahwa tujuan metode pendidikan Islam adalah meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam proses belajar mengajar, agar dapat berhasil guna dan berdaya guna, serta menimbulkan motivasi dan kesadaran anak didik dalam mengamalkan ajaran Islam dan fungsi metode pendidikan Islam adalah memberi inspirasi pada anak didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam, serta memberi kemudahan anak didik untuk belajar, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidikan dan anak didik.

3. Metode Pendidikan Islam

¹⁶Abd. Mujib Muhaemin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 232.

Proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didik. Tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik materi guna kelangsungan transportasi dan internisasi materi pelajaran.

Oleh karena itu, seorang pendidik yang bijaksana, harus terus mencari metodologi alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, spritual dan etos sosial, sehingga anak bisa mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral.

Menurut AbdulAllah Nasih Ulwan, metode-metode yang lebih efektif dalam Islam adalah:

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c. Pendidikan dengan nasehat
- d. Pendidikan dengan memberi perhatian
- e. Pendidikan dengan hukuman¹⁷

Dari kelima metode di atas penulis akan mencoba menguraikan secara singkat sebagai berikut :

1) Pendidikan dengan keteladanan

Mengingat pendidikan adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, didasari atau tidak akan ditaruh oleh anak didik. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan

¹⁷Abdullah Nashih ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* diterjemahkan Oleh Drs. Jamaluddin Miri, dengan Judul *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Cet. III; Jakarta : Pustaka Amani, 2002), h. 14.

senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia, berani, dan akan menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan agama.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Sudah merupakan ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah, tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah.

Sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ruum (30): 30 :

“فطرنا على حسنة ونحن على الهدى ونحن على الفطرة التي فطرنا عليها”

Terjemahnya:

Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah ini. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Agama yang lurus, tapi kebanyakan manusia mengetahuinya.¹⁸

Dari sini nampak kontribusi kebiasaan, pengajaran, dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni. Anak yang tumbuh dalam lingkungan iman yang benar, maka anak tersebut akan tumbuh dengan berhiaskan diri dengan etika Islamiyah dan berbudi pekerti yang mulia pula.

¹⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 645

3) Pendidikan dengan nasehat

Nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata, kesadaran anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karena nasehat yang tulus sangat berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuai, akal yang jernih dan berfikir, maka cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam terhadap anak didik.

4) Pendidikan dengan perhatian/pengawasan

Mendidik dengan senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak. Menguasai dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan anak, merupakan modal dasar yang paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna. Dan menunaikan hak setiap anak dalam kehidupannya, maka anak didik akan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

5) Pendidikan dengan hukuman

Metode atau cara para pendidik dalam memberi hukuman kepada anak, merupakan suatu cara untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spritualnya. Sehingga pendidik dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama, untuk mendidik dan

memperbaiki anak tersebut agar peserta didik sampai pada tujuan yang diharapkan yaitu menjadi manusia mukmin dan bertakwa.

Mansyur dalam bukunya "*Strategi Belajar Mengajar*", mengemukakan macam-macam metode pengajaran yaitu :

a) Metode Ceramah

Ceramah, adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan kepada murid pada waktu dan tempat tertentu, dan murid menyimak dan memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan guru.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah, baik dari segi pemahaman maupun pengertian siswa. Dan tanya jawab ini dilakukan oleh guru terhadap muridnya, atau murid terhadap gurunya.

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan pegangan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperhatikan bagaimana mengetahui proses mengatur, membuat, bekerja, menggunakan dan mengetahui kebenaran sesuatu.

d) Metode Sosio Drama

Metode sosio drama dan replaying dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disiligantikan. Sosio drama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

e) Metode Eksprimen

Yaitu metode dengan mengadakan praktek uji coba terhadap suatu materi pelajaran yang biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti Ilmu alam, Kimia dan sejenisnya.

f) Metode Diskusi

Pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih naluri tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama.

g) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang satu kesatuan (kelompok) tersendiri, atau dibagi atas kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan pekerjaan bersama-sama.¹⁹

Dari beberapa metode mengajar yang dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode pengajaran yang memberi kemampuan analisis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan, mental dan intelektual. Teknik pelaksanaannya meliputi diskusi, tanya jawab, dan sebagainya.

¹⁹Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama islam dan Universitas Terbuka, 1992), 159.

C. *Tanggung Jawab Pendidikan Islam dalam Kehidupan Siswa*

1. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan peristiwa yang lebih luas dari pengertian mengajar dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Untuk lebih memahami proses belajar mengajar, ada baiknya penulis uraikan dahulu istilah proses belajar dan mengajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia proses adalah tuntutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.²⁰ Sedangkan pengertian yang dimaksud oleh Muhammad Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” menyatakan bahwa :

Proses merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya selagi berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan.²¹

Dari defenisi yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa proses adanya keterkaitan antara yang satu berinteraksi dalam komponen yang terdapat dalam belajar mengajar yang dapat menerjang tujuan yang ingin dicapai dan dapat memberikan informasi bagi penyempurnaan dan keberhasilan kegiatan yang dapat berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 791

²¹Drs. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. VI; Bandung : PT Rosdakarya, 1995), h. 5.

Pengertian belajar menurut Moh. Uzer Usman adalah sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu. Berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam pengertian ini terdapat perubahan yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami suatu proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya.²²

Menurut Ahmad Muzakkir bersama Joko Sutrisno bahwa :

Belajar adalah suatu usaha perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan sistematis mendaya gunakan semua potensi yang dimilikinya, baik fisik mental serta panca indera otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek kejiwaan serta intelegensi, bakat, motivasi dan minat.²³

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk menguasai dan memperoleh sesuatu dari proses kegiatan dan perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Sehingga kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Sedangkan pengertian belajar menurut Oemar Hamalik, menyatakan bahwa “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah”.²⁴

Dan menurut M. Arifin, menyatakan bahwa :

²² *Ibid.*, h. 7.

²³ Ahmad Muzakkir, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 34.

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 44.

Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahwa pelajaran kepada murid atau pelajar agar dapat menerima, menyanggupi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.²⁵

Pemahaman akan pengertian dan pandangan mengajar akan banyak mempengaruhi peranan dan aktivitas guru, dan siswa dalam proses belajar mengajar yang sangat tergantung pada pemahaman terhadap mengajar, dimana mengajar bukanlah sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas. Yakni terjadinya interaksi manusia dengan berbagai aspek yang cukup konflik.

Untuk mengetahui proses belajar mengajar berikut ini dikemukakan pendapat Moh. Uzer Usman menyatakan :

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶

Bertolak dari pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa proses belajar mengajar adalah merupakan inti dari hubungan timbal balik pendidikan agama di lingkungan sekolah dan keluarga.

Proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang utama dalam proses terjadinya belajar mengajar yang dapat terjadi atas dasar hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang berlangsung dalam situasi edukatif, dalam

²⁵ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 173.

²⁶ Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 4

hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

2. Tugas Guru

Berbicara tentang tugas guru, maka orientasi pemikiran kita tertuju pada suatu kegiatan aktivitas yang dilakukan oleh setiap guru dalam lingkungan sekolah. Baik sekolah agama maupun sekolah umum sebagai lembaga pendidikan serta perguruan tinggi sekalipun tidak luput dari perhatian kita atas tanggung jawab seorang guru atau pendidik dalam tugasnya.

Jabatan guru memiliki tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.²⁷

Tugas sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²⁸

Selanjutnya Wetsby dan Gibson mengemukakan ciri-ciri keprofesian di bidang pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman, AM. Sebagai berikut :

- a. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan itu hanya dikerjakan oleh pelajar yang dikategorikan sebagai profesi.
- b. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik.

²⁷*Ibid.*, h. 7.

²⁸ *Ibid.*, h. 8.

- c. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional.
- d. Dimiliki mekanisme untuk menjalin sehingga orang yang berkompeten saja yang bekerja.
- e. Dimilikinya organisasi yang profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.²⁹

Bagi orang yang merupakan tenaga yang profesional di bidang pendidikan bukan berarti tugasnya menjadi ringan tetapi justru lebih berat dalam rangka memberi pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, para guru diharapkan memiliki kemampuan, kecakapan, pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan keprofesiannya dibidang pendidikan.

Adapun tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia mampu menjadi idola para siswanya.³⁰

Sedangkan guru dalam mengajar harus berpenampilan rapi dan berwibawa serta menguasai materi yang diajarkan agar siswa dapat menyerapnya dengan baik dan bermotivasi dalam mengajar. Bila seorang guru dalam mengajar penampilannya sudah tidak menarik lagi, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan menanamkan benih pengajaran itu kepada siswanya. Sehingga menyebabkan siswa bosan dan jenuh kepada guru tersebut, maka pelajaran yang diajarkannya pun tidak diserap oleh siswa.

Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan yaitu guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang refresentatif, sehingga jabatan keguruan

²⁹Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: PT. Rajawali, 1992), h. 132

³⁰Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 7.

merupakan jabatan kemasyarakatan pula. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena seorang guru diharapkan oleh masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Sehingga kedudukan guru menduduki posisi terhormat dalam kehidupan masyarakat yakni menjadi suri tauladan di tengah-tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan motivasi.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman, kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya pada guru, tetapi juga sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestasi dan partisipasi yang senantiasa terpuji dan teruji, bukan hanya di depan kelas atau batas pagar sekolah saja, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut bisa terwujud dengan baik manakala seorang guru tidak mengurung diri di sekolah, melainkan langsung terjun ke dalam kanca kehidupan masyarakat.

3. Kompetensi Guru

Dalam pembahasan mengenai kompetensi guru dalam belajar mengajar, terlebih dahulu kita mengerti tentang kompetensi tersebut.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa kata kompetensi berarti sikap (mengetahui), berwenang (memutuskan) sesuatu.³¹ Sehingga kompetensi seorang guru untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana tenaga edukatif.

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, h. 516.

Kompetensi guru menunjukkan kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru. Maka seorang guru dalam proses belajar mengajar, harus belajar secara maksimal untuk mengembangkan kompetensinya yang merupakan sikap dan perilaku yang rasional dalam usaha pencapaian tujuan yang telah direncanakan dan dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang memungkinkan.

Dalam mengembangkan kompetensi guru maka hendaknya mengembangkan diri sekaligus membantu perkembangan jiwa siswa secara profesional, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjukkan tercapainya proses belajar mengajar, dengan kata lain guru mampu menggunakan waktu dan kesempatan yang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dalam menunjang tugas mengajar, sehingga sikap kemampuan dapat dicapai melalui sejumlah pengalaman dengan kondisi yang dikembangkan.

Dalam pendidikan guru, dikenal adanya pendidikan guru berdasarkan kompetensinya. Oleh karena itu, mengenai kompetensi ini, ada berbagai model di dalam klasifikasinya yang kesemuanya adalah kemampuan dasar seperti yang diungkapkan dalam buku *Psikologi Pendidikan* bahwa kompetensi dasar guru meliputi:

- a. Penguasaan bahan.
- b. Mengelola program pelajaran di dalam belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber.
- e. Menggunakan landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan belajar.
- h. Memahami sifat dan karakteristik.

- i. Mengenai fungsi dan layanan bimbingan.³²

Menurut Sardiman, AM., kompetensi sebagai guru yang merupakan profil kemampuan dasar ada sepuluh yaitu :

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program di dalam belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber.
- e. Menggunakan landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
- j. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penilaian pendidikan keperluan pengajaran.³³

Pendapat yang hampir serupa dengan pendapat di atas sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kepribadian,
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi,
- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan,
- d. Melaksanakan administrasi sekolah,
- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran,
- f. Menguasai landasan pendidikan,
- g. Menguasai bahan pengajaran,
- h. Menyusun pengajaran,
- i. Melaksanakan program pengajaran, dan
- j. Memiliki hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.³⁴

Menurut Drs. Muhaimin, MA. Guru profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

- a. Penguasaan materi,
- b. Penguasaan strategi,

³²Ahyas Ashari, *Psikologi Pendidikan.*, (Cet. I; Semarang : Dina Utama, 1996), h. 62

³³Sardiman, AM, *Op. Cit.*, h. 162.

³⁴ Muh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, h.21-22

- c. Menguasai ilmu dan wawasan pendidikan,
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan,
- e. Memiliki keperluan terhadap informasi secara langsung dan tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.³⁵
- f.

Dari uraian tersebut di atas penulis dapat memahami pentingnya bagi seorang guru untuk calon guru yang profesional untuk memiliki kemampuan intelektual yang tinggi di dalam menguasai mata pelajaran serta perlunya adanya kesiapan dan kesediaan yang berkenan dengan profesinya dan perlu pula memiliki keterampilan dalam melakukan administrasi kelas seperti merencanakan pengajaran.

Dengan pembahasan tentang kompetensi guru di atas, sehingga dalam hal ini dapatlah kita pahami dan mengambil suatu pedoman untuk dapat dijadikan pegangan sebagai tenaga pengajar sehingga dapat terwujud kondisi proses belajar mengajar.

Kompetensi guru dikembangkan berdasarkan pada analisa tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh guru supaya tercipta kondisi belajar mengajar yang efektif.

Demikianlah uraian tentang tugas dan kompetensi guru di dalam proses belajar mengajar yang merupakan landasan dalam rangka mengabdikan profesinya, guru tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas-tugas dan kewajiban.

D. FaktorFaktor Penyebab Kenakalan Siswa

Sebagaimana diketahui, bahwa faktor penyebab terjadinya kenakan siswa amatlah banyak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidak

³⁵ Muhaimin, *Op.Cit.*, h. 472

berhasilan pendidikan mereka dalam masyarakat. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret dari berbagai sudut, dari tempat mereka berpijat. Sehingga apabila dalam kehidupan ini terdengar ucapan anak maka tergambarlah kerusakan dan kesan yang kurang baik, begitu pula bila kenakan dikaitkan dengan siswa, maka yang paling diingat ialah kerusakan generasi bagsa.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, kenakalan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kemiskinan yang menerpa keluarga
2. Disharmoni antara Bapak dan Ibu
3. Perceraian dan kemiskinan sebagai akibatnya
4. Kesenggangan yang menyita masa anak dan remaja.
5. Pergaulan negatif dengan teman yang jahat
6. Buruknya perlakuan orang tua terhadap anak
7. Film-film sadis porno
8. Tersebarnya pengangguran di dalam masyarakat
9. Keteledoran kedua orang tua terhadap pendidikan anak
10. Bencana keyatiman.³⁶

Untuk lebih jelasnya permasalahan atau faktor-faktor penyebab kenakan siswa diuraikan, yaitu:

a. Kemiskinan yang menerpa keluarga

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, ia melihat di sekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan. Maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezki untuk bekal hidupnya. Dengan demikian, ia akan mudah dipengaruhi dan diperdaya

³⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, h. 113-149.

oleh tangan-tangan jahat penuh dosa, kejam dan tidak bermoral sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

b. *Disharmoni* antara bapak dan ibu

Masalah fundamental dapat menimbulkan kenakalan pada anak. Karena suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka mata di dalam rumahnya dan melihat secara langsung/jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarganya yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Hal ini disebut “*broken home*” krisis kewibawaan orang tua dan guru, hubungan yang tidak komunikatif dalam keluarga, kurangnya kontrol orang tua.

c. Perceraian dan kemiskinan sebagai akibatnya

Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membuka matanya di dunia ini dan tidak melihat seorang ibu yang menyayanginya, dan tidak pula ia melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, atau mudah terjerumus dalam kejahatan karena terdidik atau kerusakan dan kenakalan.

d. Waktu senggang yang menyita masa anak dan remaja

Yang sering menyebabkan kenakalan anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang anak/siswa. Seperti yang telah kita ketahui bahwa anak sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi dan gemar menikmati berbagai keindahan untuk mengisi waktu senggangnya, sekaligus beraktifitas dan menyehatkan badan. Apabila seorang pendidik tidak mampu memanfaatkan waktu senggang siswa dengan hal-hal yang bermanfaat, maka bukan tidak mungkin terjadi interaksi dengan teman-teman jahatnya yang tentu akan membawanya kepada kejahatan dan kenakan.

e. pergaulan negatif dan teman yang jahat

Anak yang bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang ambing akhlaknya, akan mudah terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah, dan menjadikan perbuatan jahat sebagai tabiat dan kebiasaannya.

f. Buruknya perlakuan orang tua terhadap anak

Jika anak diperlakukan secara kejam oleh orang tuanya, didikan dengan pukulan yang keras, cemohan pedas, hinaan dan ajakan. Maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang akan tampak pada prilaku dan akhlaknya, dan gejala rasa takut serta cemas akan tampak pada tindakan-tindakan anak. Bahkan lebih tragis lagi akan mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya, atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kejahatan, kelaziman, dan perlakuan yang menyakitkan, selain itu anak akan menjadi penjahat di masyarakat serta tumbuh besar dalam susana menyimpang dan tidak bermoral.

g. Film-film sadis dan porno

Di antara faktor yang menyebabkan kenakalan siswa dan mendorongnya untuk berbuat jahat dan dosa-dosa adalah film-film cerita dan pornografis yang mereka lihat digedung-gedung bioskop televisi, surat kabar, majalah dan buku-buku cerita cabul yang mereka baca. Kesemua ini mendorong anak untuk melakukan tindakan kejahatan di mana gambar-gambar dan tontonan-tontonan ini akan melekat di dalam benaknya dan khayalannya.

h. Tersebarnya pengangguran di dalam masyarakat

Salah satu penyebab kenakalan anak adalah banyaknya pengangguran di tengah-tengah masyarakat, bapak yang mempunyai istri dan anak-anak tetapi sulit mendapatkan mata pencaharian dan harta yang dapat menutupi rasa lapar keluarga dan anak-anaknya, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka seluruh anggota keluarganya akan berupaya melarikan diri keluar rumah. Pemuda yang tidak mempunyai pekerjaan akan merasa jenuh dan bosan tinggal di rumah, sehingga ia harus mencari teman di luar.

i. Keteledoran kedua orang tua terhadap pendidikan anak

Keteledoran kedua orang tua sangat mempengaruhi timbulnya kenakan anak/siswa di mana orang tua kurang memperhatikan dan mengarahkan pendidikan anaknya. Jika seorang ibu meremehkan pendidikan anak-anak karena sibuk dengan karirnya, teman-temannya menerima tamu dan sering keluar rumah, sedangkan di lain pihak bapak menyepelkan tanggung jawabnya untuk mengarahkan anak-anaknya. Karena waktu luangnya dipergunakan untuk keluar rumah. Maka sudah barang tentu

anak akan tumbuh dewasa sebagai anak-anak yang kurang kasih sayang, perhatian, dan asing dalam keluarganya. Bahkan mereka bisa menjadi penyebab kerusakan umat secara menyeluruh.

j. Bencana keyatiman

Di antara faktor fundamental yang menyebabkan kenakalan anak adalah keyatiman yang menimpa anak-anak ketika masih dalam usia muda belia. Anak yatim yang ditinggalkan bapaknya ini, jika tidak mendapatkan orang yang mengasahi dan menyayanginya, tidak mendapat orang yang akan mengangkat derajat dan menutupi kebutuhannya, maka secara berlahan-lahan anak akan mengarah pada kenakalan dan kejahatan.

Keseluruhan faktor-faktor fundamental inilah yang mengakibatkan kenakalan anak/siswa dan kesemuanya ini sangat berbahaya jika para pendidik tidak memahami faktor-faktor ini, tidak mendalami sebab-sebabnya dan tidak mengambil cara penanggulangannya dengan tepat, sebagaimana yang telah diterapkan Islam di dalam Pendidikan, maka sendirinya siswa akan tumbuh besar dalam kejahatan dan terbiasa dengan perbuatan-perbuatan dosa.

E. Kerangka Pikir

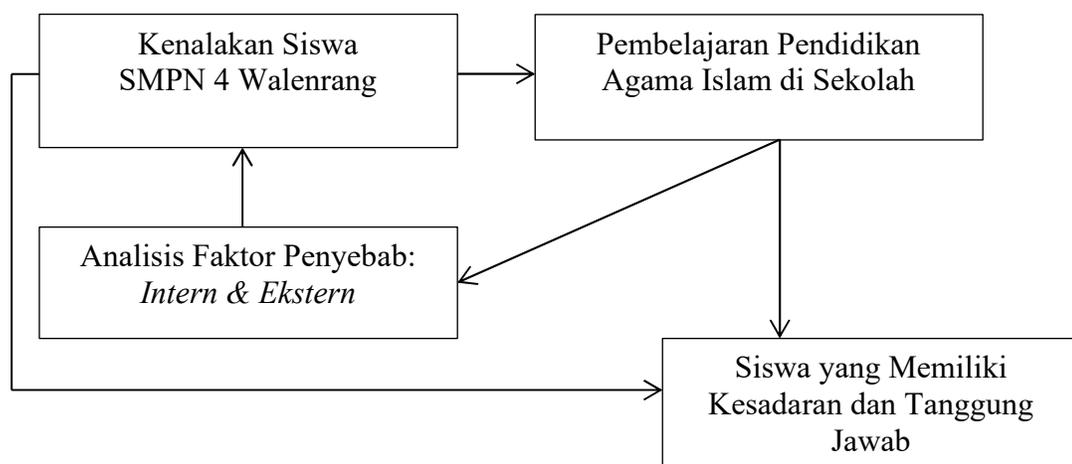
Faktor kenakalan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor *intern* siswa berupa perkembangan fisik dan psikologis maupun faktor yang berasal dari

luar dirinya (*ekstern*). Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi pola dan tingkah laku seorang remaja awal (dalam hal ini siswa/pelajar SMP) sehingga berada pada kondisi yang tidak sesuai dengan norma dan aturan umum yang berlaku di sekitarnya, baik yang berasal dari ajaran agama maupun yang merupakan kebiasaan atau budaya yang berlaku di sekitar masyarakat di mana remaja tersebut hidup dan berkembang.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan kepada siswa/pelajar yang meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah diharapkan mampu memberikan peranan atau kontribusinya dalam hal mengantisipasi potensi maupun kenakalan siswa yang terjadi di sekolah dan di masyarakat. Nilai-nilai keagamaan yang ditransfer terhadap siswa memberikan kesadaran diri yang didorong oleh pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama yang didapatkan melalui pendidikan agama Islam.

Kontribusi pendidikan agama Islam dalam hal ini adalah menganalisis faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, lalu meumuskan upaya *preventif* atau pencegahan dan upaya menanggulangi bila telah terjadi kenakalan siswa dengan berbagai metode dan pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah.

Untuk memperjelas kerangka pikir penelitian ini, dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.¹

Lokasi penelitian ini adalah salah satu lembaga satuan pendidikan yaitu SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu yang terletak sekitar 3 kilometer dari ibukota kecamatan, Lamasi serta \pm 85 km dari ibukota Kabupaten Luwu, Belopa. Alasan penulis untuk menjadikan SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu sebagai lokasi penelitian adalah karena letaknya yang tidak jauh dari rumah/tempat tinggal penulis. Selain itu, penulis memiliki hubungan emosional dengan beberapa orang guru/pendidik maupun siswa di SMP Negeri 4 Walenrang.

Berdasarkan kedua pertimbangan tersebut, maka penulis memilih SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu sebagai lokasi penelitian dengan harapan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan mudah didapatkan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh

¹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

dan mengolah data berdasarkan variabel-variabel yang telah ditetapkan. Sedangkan kualitatif yang bergantung pada pengamatan kualitatif terhadap objek yang diteliti dan menghasilkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau informasi lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Setelah variabel-variabel ditetapkan, maka disusunlah disain penelitian yang dijadikan penuntun dalam melaksanakan kegiatan mulai dari tahap perencanaan sampai terselesainya laporan penelitian. Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif untuk mengungkapkan karakteristik variabel dalam mengkaji masalah-masalah penelitian.

B. *Variabel Penelitian*

Variabel merupakan titik perhatian yang sangat menentukan dalam penelitian. Variabel-variabel ini terdiri atas gejala-gejala yang menunjukkan variasi-variasi yang memerlukan pengkajian secara mendalam. Untuk mengarahkan pengkajian masalah dalam penelitian ini, maka ditetapkan variabel-variabel yang harus diteliti. Adapun variabel yang ada dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel tunggal yakni kontribusi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakan siswa di SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu.

C. *Definisi Operasional Variabel*

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran makna terhadap variabel-variabel yang telah ditetapkan, maka masing-masing variabel tersebut didefinisikan

secara operasional terlebih dahulu. Adapun pengertian dari variabel dalam penelitian ini adalah peranan atau sumbangsih pendidikan agama Islam yang merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan dalam mengantisipasi atau mencegah terjadinya perilaku yang tidak sesuai dengan tata aturan dan norma yang berlaku dan dipahami secara umum khususnya yang ada di lembaga pendidikan formal seperti SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu.

D. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut Ine I. Amirman Yousda mengemukakan bahwa “Populasi ialah keseluruhan obyek yang diteliti, baik berupa orang, benda,kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi”.²

Menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa :

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.³

²Ine I. Amirman Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 134.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. X; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 115.

Dari pengertian populasi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa populasi adalah seluruh komponen atau objek penelitian, baik berupa manusia maupun benda mati yang memungkinkan adanya gejala-gejala yang terjadi.

Berdasarkan pada pengertian populasi di atas, maka yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh yang berada dalam lingkungan SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu, yakni terdiri atas 26 orang guru dan tenaga kependidikan, serta siswa berjumlah 230 orang siswa.

2. Sampel

Melihat populasi yang cukup besar sehingga menyulitkan peneliti, maka efesiennya diperlukan penelitian sampel yang meneliti dari sebagian saja populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “sampel adalah sebagian atas wakil populasi yang diteliti”.⁴

Dalam penelitian ini, penulis akan menentukan jumlah sampel yaitu: untuk kelas VII sebanyak 10 orang, kelas VIII sebanyak 10 orang, kelas IX sebanyak 10 orang sehingga jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa.

Dalam penelitian sampel ini, penulis menarik suatu objek dengan sistem acak, yaitu metode pengambilan sampel dengan cara mencampur adukkan semua subjek yang dianggap mampu mewakili populasi yang ada. Dengan demikian penulis merumuskan bahwa populasi dan sampel adalah objek dari suatu penelitian yang

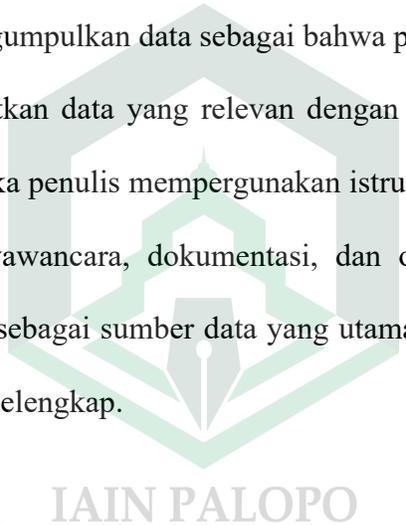
⁴*Ibid.*, h. 117.

menjadi bagian oleh perwakilan dari seluruh objek tersebut untuk memberi data yang aktual dan signifikan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penulisan karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data, masalah dan aspek yang diteliti. Instrumen adalah sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah agar hipotesis dapat diuji kebenarannya, maka penulis mempergunakan instrumen penelitian yang dianggap tepat yaitu angket, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun pemilihan angket dan wawancara sebagai sumber data yang utama sedangkan dokumentasi dan observasi sebagai data pelengkap.



F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data penulis melalui beberapa jenjang, yaitu mengurus surat izin penelitian yang dimulai dari STAIN Palopo, kemudian ke kantor Dinas Kesbang dan Limnas Kab. Luwu yang telah mengeluarkan izin penelitian dengan terlebih dahulu melapor kepada Kepala SMP Negeri 4 Walenrang.

Hal ini penulis lakukan karena menganggap bahwa dalam melaksanakan penelitian harus melalui beberapa prosedur. Penggunaan teknik dan penggunaan data ini sifatnya lebih disesuaikan pada analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti itu sendiri. Olehnya itu penulis menggunakan dua jenis penelitian yaitu:

1. *Library Research*

Library Research adalah penelitian atau pengumpulan data yang bersumber dari literatur (kepustakaan) yang mempunyai hubungan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini, dengan metode kutipan sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi buku-buku yang ada hubungannya dengan skripsi ini, tanpa merubah sedikit redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi dengan merubah redaksinya, baik berupa bentuk, ulasan, dan ikhtisar namun tidak merubah dan mengurangi tujuan yang dimaksud.

2. *Field Research*

Field research adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh dan lebih kongkrit terhadap permasalahan yang terungkap dalam skripsi ini. Adapun metode yang ditempuh yaitu :

- a. Metode *observasi*, yaitu penulis langsung pengamatan terhadap fenomena objek penelitian.
- b. *Interviu*, penulis langsung mengadakan wawancara dengan guru atau siswa di sekolah tentang permasalahan yang ada dalam skripsi ini.

c. *Angket*, yaitu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data baik dari siswa maupun guru dengan cara mengedarkan angket yang berisi beberapa pertanyaan yang ada hubungan dengan skripsi ini.

d. *Dokumentasi*, yaitu penulis langsung melihat dan membaca dokumen, tes atau arsip yang ada di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh, baik melalui riset kepustakaan maupun lapangan, selanjutnya diolah dan dianalisa dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Metode Analisa *induktif*, adalah menganalisa data, melalui data-data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode analisa *deduktif*, adalah menganalisa data untuk memecahkan masalah yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Metode analisa *komparatif*, adalah menganalisa data dengan mengambil suatu perbandingan terhadap data-data yang terkumpul kemudian mengambil yang dianggap kuat untuk mengambil kesimpulan.

4. Metode *analisa persentase*, adalah teknik pengelolaan data dengan cara mempersentasekan (%) untuk membuktikan kebenaran data secara keseluruhan.

Adapun rumus yang dipergunakan sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah frekuensi

N = Jumlah responden.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu

1. Sejarah Singkat

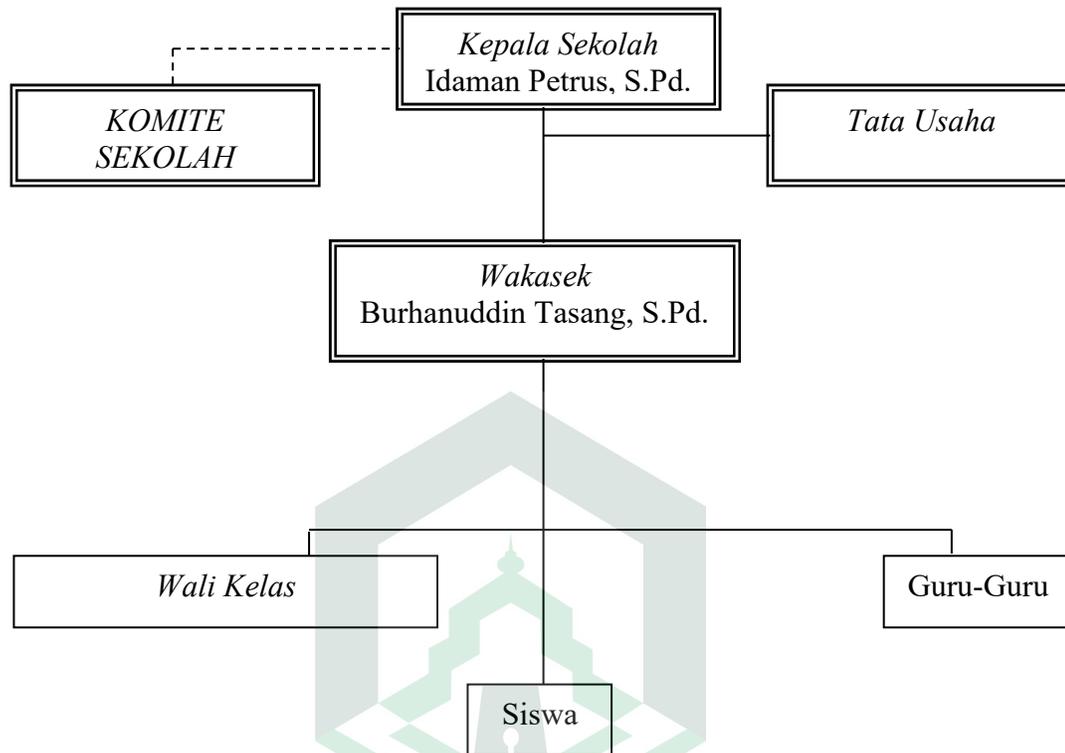
Sebagai awal pembahasan dalam bab ini, akan dibahas sejarah singkat SMP Negeri 4 Walenrang Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yang dijadikan obyek penelitian.

SMP Negeri 4 Walenrang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Desa Lamasi Pantai Kecamatan Walenrang Timur, sekitar \pm 80 km dari kota Belopa, ibu kota Kab. Luwu yang didirikan pada tahun 2007.

Sejak berdirinya, Idaman Petrus, S.Pd., diangkat selaku Kepala Sekolah hingga sekarang, dibantu oleh satu orang Wakil Kepala Sekolah, yaitu Burhanuddin Tasang, S.Pd.¹ Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada struktur organisasi berikut:

¹Data dari Bagian Tata Usaha SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu

**STRUKTUR ORGANISASI
SMP NEGERI 4 WALENRANG**



Sumber Data: Kantor SMP Negeri 4 Walenrang pada Tanggal 21 Nopember 2011

2. Keadaan Guru

Guru adalah suatu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana seorang guru ditugaskan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Serta bertanggung jawab kepada pembinaan moril dalam memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Oleh karena itu, menjadi guru bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dilaksanakan. Di mana keberhasilan suatu lembaga sekolah khususnya di SMP Negeri 4 Walenrang tergantung aktivitas dan kreativitas guru dalam memberikan bimbingan terhadap siswa.

Mengenai jumlah guru di SMP Negeri 4 Walenrang 26 orang termasuk kepala sekolah dan tata usaha, dengan rincian 14 orang laki-laki, serta 12 orang perempuan. Untuk mengetahui lebih jelas keadaan guru dalam bidang studi yang diajarkan dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 4.1.
KEADAAN TENAGA KEPENDIDIKAN
SMP NEGERI 4 WALENRANG 2011/2012

NO	NAMA	JABATAN	MATA PELAJARAN
1	Idaman Petrus, S.Pd.	Kepala Sekolah	PKn
2	Burhanuddin Tasang, S.Pd.	Wakasek	Penjaskes
3	Marten Paulus, S.Pd.	Guru Tetap	Matematika
4	Idawati, SE	Guru Tetap	IPS
5	Hana, S.Ag.	Guru Tetap	Pend. Agama Islam
6	Hamlah Mu'min, SE	Guru Tetap	IPS
7	Sulianah, S.Ag.	Guru Honor	Seni Budaya
8	Abbas Sampa', S.Pd.	Guru Honor	Bahasa Indonesia
9	Nurliani, S.Ag.	Guru Honor	Keterampilan
10	Rusdi, S.Pd.	Guru Honor	PKn
11	Idilman, S.Ag.	Guru Honor	Mulok
12	Alyas, S.Pd.	Guru Honor	Matematika
13	Hasan Bunga P., S.Pd.	Guru Honor	Bahasa Inggris
14	Darsan, S.Pd.	Guru Honor	Bahasa Indonesia
15	Jamaluddin, S.Pd.	Guru Honor	Matematika
16	Nurdiana, S.Pd.	Guru Honor	Bahasa Inggris
17	Yuliana M.L.W., S.Pd.	Guru Honor	SBK
18	Yuliani, S.Pi.	Guru Honor	IPA
19	Satriana	Guru Honor	TIK
20	Bahyuddin	Staf TU	-

21	Akrab Muchtar	Staf TU	-
22	Perawati	Staf TU	-
23	Arfah	Staf TU	-
24	Asriani	Staf TU	-
25	Hasmawati, A.Md.	Staf TU	-
26	Halilintar	Staf TU	-

Sumber Data Tata Usaha SMP Negeri 4 Walenrang pada Tanggal 21 Nopember 2011

Dari sejumlah guru yang bertugas di SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, terdapat 2 (dua) orang guru yang telah mendapatkan sertifikat guru profesional.

3. Keadaan Siswa

SMP Negeri 4 Walenrang, pada tahun pelajaran 2011/2012 menampung 230 siswa dengan perincian kelas VII sebanyak 80 siswa, kelas VIII sebanyak 77 siswa dan kelas IX sebanyak 73 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4.2.
KEADAAN SISWA SMP NEGERI 4 WALENRANG
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

No.	Rombel	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		Total	Agama				Total
			L	P		Islam		Kristen		
						L	P	L	P	
1.	VII	2	34	46	80	34	44	-	2	80
2.	VIII	2	41	36	77	41	35	-	1	77
3.	IX	2	35	38	73	33	35	2	3	73
JUMLAH TOTAL		6	110	120	230	108	114	2	6	230

Sumber Data: Tata Usaha SMP Negeri 4 Walenrang Pada Tanggal 21 Nopember 2011

TABEL 4.3.
KEADAAN GEDUNG SMP NEGERI 4 WALENRANG
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

No	JENIS	JUMLAH	KEADAAN
1	Kepala Unit	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Belajar	1	Baik
5	Laboratorium	1	Baik
6	Aula	1	Baik
7	Mushallah	1	Baik
8	Gedung WC	3	Baik
9	Asrama/ Dapur	1	Baik
10	Perpustakaan	1	Baik
11	Lapangan Bola Volli	1	Baik
12	Lap. Lompat Jauh	1	Baik
13	Ruang Keterampilan	1	Baik
14	Gudang	1	Baik
15	Lapangan Takrow	1	Baik
16	Lapangan Upacara	1	Baik

Sumber Data: Tata Usaha SMP Negeri 4 Walenrang Pada Tanggal 21 Nopember 2011

B. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Walenrang

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Walenrang berjalan secara berkesinambungan sesuai dengan jadwal dan kurikulum SMP serta berjalan tertib dan lancar. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4.4.
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 4 WALENRANG

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Selalu/Sering	28	93.33 %
2	Kadang-kadang	2	6.67 %
3	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No.1

Dari data di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam telah berjalan dengan baik, karena 30 responden ternyata 28 siswa atau 93,33% yang menjawab selalu dilaksanakan, sedangkan yang menjawab kadang-kadang hanya 2 orang siswa atau 6.67%

Mengenai pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Walenrang alangkah baiknya jika kita memperhatikan penuturan beberapa guru SMP Negeri 4 Walenrang sebagai berikut :

Menurut Hana, S.Ag., guru Pendidikan Agama Islam SMP Neg. 4 Walenrang, ketika diwawancarai, mengatakan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam mempunyai kontribusi penting dan sangat besar dalam menanggulangi kenakalan siswa walaupun waktunya sangat nihil karena hanya 2 jam dalam seminggu namun guru memberi materi tambahan seperti pesantren kilat dan diwajibkannya siswa lulus dalam tes baca tulis al-Quran.²

²Hana, S.Ag., Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Walenrang, wawancara, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

Burhanuddin Tasang, S.Pd., Wakil Kepala SMP Negeri 4 Walenrang, menambahkan bahwa:

Peran pendidikan Agama Islam sangat menunjang dalam pembinaan moril dan akhlak siswa. Walaupun hanya 2 jam/seminggu dan sangat diharapkan adanya jam tambahan atau setidaknya ada praktek dan melengkapi sarana dan prasarananya dengan demikian guru agama punya peran yang sangat penting dalam memberi dan menambah penjelasan yang berkaitan dengan pendidikan agama.³

Selanjutnya Hamlah Mu'min, S.Pd., guru SMP Neg. 4 Walenrang, juga mengatakan bahwa:

Kontribusi pendidikan agama sangat penting dalam menanggulangi kenakalan siswa karena tanpa didasari dengan pendidikan agama siswa akan terjerumus kehal-hal negatif.⁴

Selain itu, Abbas Sampa', S.Pd., juga mengemukakan pendapatnya bahwa:

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam sangat menunjang untuk memperbaiki moral/akhlak siswa, dua jam pelajaran sebenarnya masih sangat kurang.⁵

Dari penuturan keempat guru tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Walenrang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral terhadap siswa serta meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pendidikan Agama Islam.

Sedangkan mengenai pemahaman siswa tentang materi pendidikan Agama Islam dapat dilihat sebagai berikut:

³Burhanuddin Tasang, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Walenrang, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

⁴Hamlah Mu'min, S.Pd. Guru IPS SMP Negeri 4 Walenrang, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

⁵Abbas Sampa', S.Pd. Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Walenrang, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

TABEL 4.5.
TINGKAT PEMAHAMAN SISWA TERHADAP
MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEG. 4 WALENRANG

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Ya, dapat	30	100 %
2	Tidak dapat		
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 2

Dari data di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden ternyata 30 siswa atau 100% menjawab bahwa siswa SMP Negeri 4 Walenrang, pelaksanaan pendidikan Agama Islam dapat diserap/dipahami dengan sebaik mungkin di mana semua responden menjawab mampu.

Sedangkan mengenai pengamalan/pelaksanaan ajaran Islam bagi siswa SMP Negeri 4 Walenrang dapat dilihat dibawah ini :

TABEL 4.6.
PENGAMALAN AJARAN AGAMA ISLAM BAGI
SISWA SMP NEGERI 4 WALENRANG

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Selalu dilaksanakan	22	73,33 %
2	Kadang-kadang	8	26,67 %
3	Tidak pernah	-	
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 3

Memperhatikan tabel tersebut, masih ada diantara siswa SMP Negeri 4 Walenrang yang kurang faham tentang pentingnya mengamalkan ajaran Islam. Oleh

karena itu, merupakan tanggung jawab bersama khususnya bagi guru untuk mencari solusi demi kesempurnaan hidup siswa.

Untuk mengikuti keadaan siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.7.
KEADAAN SISWA DALAM MENGIKUTI PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 4 WALENRANG

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Selalu aktif	25	83,33 %
2	Kadang-kadang	5	16,67 %
3	Tidak pernah	-	
Jumlah		30	100 %

Sumber data : Hasil Angket No. 4

Data di atas menggambarkan keadaan siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam adalah 30 responden dan yang menjawab selalu aktif 25 siswa. Sedangkan 5 yang menjawab kadang-kadang.

Adapun faktor penyebab siswa tidak mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan karena malas, sakit atau izin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.8.
FAKTOR PENYEBAB SISWA TIDAK MENGIKUTI PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 4 WALENRANG

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Malas	1	3,33 %
2	Tidak Senang	-	96,67 %
3	Izin / Sakit	29	
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 5

Adapun kendala dan tantangan dalam upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam khususnya bagi SMP Negeri 4 Walenrang. Alangkah baiknya memperhatikan penurutan Burhanuddin Tasang, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah, menyatakan bahwa:

Kendala dan tantangan yang dihadapi guru adalah masih rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan Agama Islam bagi anak. Juga masih banyak orang tua yang tingkat pendidikannya minim.⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, Hana, S.Ag., guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa:

Kendala dan tantangan yang dihadapi adalah masih ada siswa yang belum tahu mengaji dan tidak mau melaksanakan shalat fardhu serta kurangnya guru mengaji di lingkungan mereka.⁷

Selanjutnya Nurliani, S.Ag., guru Pendidikan Kewarganegaraan, menyatakan bahwa:

Kendala dan tantangan yang dihadapi guru dalam upaya menurunkan nilai-nilai ajaran Islam bagi siswa SMP Negeri 4 Walenrang adalah kurangnya

⁶Burhanuddin Tasang, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Walenrang, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

⁷Hana, S.Ag., guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya.⁸

Memperhatikan penuturan beberapa guru tersebut, maka hal ini menggambarkan bahwa dalam upaya menanamkan proses belajar mengajar sebagai nilai-nilai ajaran Islam bagi siswa diperlukan adanya interaksi antara guru dan orang tua dalam mendidik siswa/anak.

C. Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Walenrang

Kenakalan merupakan bagian dari masyarakat yang tak terpisahkan, di mana mereka berada dalam asuhan pendidikan formal maupun non formal. Namun, terkadang mengalami keramahan tidak hanya siswa itu sendiri, tetapi sepanjang kehidupan manusia tidak henti-hentinya mengalami berbagai macam problem. Problem tersebut silih berganti membuntuti kehidupan ini yang harus diberi jalan keluarnya dalam menanggulangi problem tersebut. Khususnya pada siswa oleh pengajar SMP Negeri 4 Walenrang dalam kelangsungan kehidupannya dan dapat menggapai kesejahteraan lahir bathin.

Oleh karena itu, dalam sub bab ini akan diuraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa SMP Negeri 4 Walenrang serta kontribusi pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problema atau kenakalan tersebut.

⁸Nurliani, S.Ag., guru Pendidikan Kewarganegaraan, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

Adapun faktor penyebab kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Walenrang sebagaimana dikemukakan oleh Idawati, SE., guru IPS SMP Negeri 4 Walenrang, saat diwawancarai oleh penulis mengemukakan bahwa :

Faktor-faktor terjadinya kenakalan siswa; *pertama*, tidak terlepas dari kultur tradisi dalam keluarga. *Kedua*, kurangnya pendidikan Agama yang didapat dari orang tua. *Ketiga*, pengaruh lingkungan dalam masyarakat.⁹

Pendapat serupa dikemukakan oleh Marten Paulus, S.Pd., guru Matematika, yang mengatakan bahwa:

Faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa SMP Negeri 4 Walenrang yaitu; *pertama*, pengaruh lingkungan masyarakat. *Kedua*, Kurangnya pendidikan agama yang didapat dari orang tua. *Ketiga*, Faktor kemalasan guru. *Keempat* Pengaruh dari pergaulan temannya.¹⁰

Seiring dengan itu, Hasan Bunga P., S.Pd., guru Bahasa Inggris, menyatakan bahwa:

Penyebab terjadinya kenakalan siswa dipengaruhi oleh, *pertama*, faktor lingkungan sekolah. *Kedua*, faktor keluarga. *Ketiga*, faktor lingkungan masyarakat.¹¹

Selanjutnya, Idilman, S.Ag., guru Muatan Lokal, mengatakan bahwa:

Faktor penyebab kenakalan siswa yaitu; *pertama*, faktor lingkungan. *Kedua*, faktor keluarga dan *ketiga*, pengaruh teknologi/anak-anak terkadang meniru adegan kekerasan yang ada dalam film.¹²

⁹Idawati, SE., guru IPS, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

¹⁰Marten Paulus, S.Pd., guru Matematika, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

¹¹ Hasan Bunga P., S.Pd. guru Bahasa Inggris, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

¹²Idilman, S.Ag., guru Muatan Lokal, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

Memperhatikan penuturan guru di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor terjadinya kenakalan siswa SMP Negeri 4 Walenrang adalah:

1. Faktor lingkungan keluarga
2. Faktor lingkungan sekolah
3. Faktor lingkungan masyarakat
4. Pengaruh media televisi.

Hal tersebut dapat dilihat dari penuturan siswa pada tabel berikut ini :

TABEL 4.9.
KASUS TINDAK KRIMINAL YANG PERNAH TERJADI
PADA SISWA SMP NEGERI 4 WALENRANG

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Ya, pernah	1	3,33 %
2	Tidak pernah	29	96,67 %
Jumlah		30	100 %

Sumber data : Hasil angket No. 6

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang pernah terlibat dalam kasus tindak kriminal seperti perkelahian hanya 1 orang, sedangkan yang tidak pernah terlibat 29 orang atau 96%. Namun dari siswa tersebut yang pernah mengalami kasus tindak kriminal disebabkan dari pengaruh lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

TABEL 4.10.
FAKTOR PENYEBAB TINDAK KRIMINAL SISWA
SMP NEGERI 4 WALENRANG

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Masalah pribadi	10	33,33 %
2	Pengaruh lingkungan	15	50 %
3	Masalah keluarga	5	16,67 %
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 7

Memperhatikan keadaan siswa yang terdapat pada hasil tabel di atas perlu ada alternatif pemecahan terhadap masalah yang dihadapi siswa SMP Negeri 4 Walenrang, khususnya pemecahan dari sudut pendidikan Agama Islam.

Menurut Hana, S.Ag., guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut adalah: *pertama*, menanamkan nilai-nilai moral dan etika terhadap siswa. *Kedua*, mengupayakan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler terhadap siswa dalam mengisi waktu luang siswa, dan *ketiga*, memberi ketegasan dan akhlak terhadap siswa.¹³

Untuk mengetahui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 4 Walenrang seperti pesantren kilat dan majelis ta'lim dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹³Hana, S.Ag., guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

TABEL 4.11.
KEGIATAN KEAGAMAAN SMP NEGERI 4 WALENRANG

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Ya, sering diadakan	26	86,67 %
2	Kadang-kadang	4	13,33 %
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 8

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan telah berjalan dengan baik sebagai usaha untuk menanggulangi terjadinya kenakalan siswa SMP Negeri 4 Walenrang. Namun untuk mengetahui kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.12.
**KEHADIRAN SISWA PADA KEGIATAN KEAGAMAAN
DI SMP NEGERI 4 WALENRANG**

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Ya, sering	18	60 %
2	Kadang-kadang	11	36,67 %
3	Tidak pernah	1	3,33
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 9

Memperhatikan data di atas, masih ada siswa yang kurang aktif hadir pada kegiatan keagamaan, baik yang diadakan dilingkungan sekolah maupun di luar lingkup sekolah. Karena dari 30 responden, ada 18 siswa yang menyatakan selalu hadir, dan 11 siswa yang menjawab kadang-kadang hadir sedangkan 1 orang lagi menyatakan tidak pernah hadir.

Kembali kepada upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Walenrang. Menurut Idaman Petrus, S.Pd., Kepala SMP Negeri 4 Walenrang, mengatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan ekstra kurikuler, seperti pesantren kilat, majelis ta'lim serta menugaskan kepada guru piket untuk mengisi mata pelajaran di kelas. Apabila ada guru yang berhalangan hadir pada saat berlangsungnya mata pelajaran yang diajarkannya.¹⁴

Sedangkan menurut Burhanuddin Tasang, S.Pd., mengatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut adalah; *pertama*, memberikan ketegasan kepada siswa atas pentingnya penerapan moril dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, mengadakan pengajian. *Ketiga*, Memberikan tugas kepada siswa seperti menghafal ayat-ayat al-Quran.¹⁵

Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam menanggulangi kenakalan siswa SMP Negeri 4 Walenrang, sebab dengan adanya pendidikan Agama Islam, siswa mampu menjauhkan dirinya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Untuk mengetahui kontribusi pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Walenrang dalam menanggulangi terjadinya kenakalan siswa dapat dilihat pada penuturan Nurliani, S.Ag., mengatakan bahwa:

Kontribusi pendidikan Agama Islam, sangat bagus sebagai penunjang utama dalam menanggulangi kenakalan siswa dan tidak terlepas dari peran guru itu sendiri.¹⁶

¹⁴Idaman Petrus, S.Pd., Kepala SMP Negeri 4 Walenrang, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

¹⁵Burhanuddin Tasang, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

¹⁶Nurliani, S.Ag., guru Keterampilan, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

Sejalan dengan itu, Rusdi, S.Pd., mengemukakan pendapatnya bahwa “Kontribusi pendidikan Agama Islam sangat penting dalam kehidupan siswa dan kita melihat penerapan guru, termasuk keaktifan dan kehadiran guru di sekolah.”¹⁷

Dengan demikian, memperhatikan penuturan guru tersebut, dapatlah dipahami bahwa pendidikan Agama Islam sangat berperan sebagai pembimbing pendidik, pengawas serta pengubah sehingga dapat mengatasi segala macam problem seperti masalah kenakalan siswa khususnya di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu.



¹⁷Rusdi, S.Pd., guru Pendidikan Kewarganegaraan, *wawancara*, di kantor SMP Negeri 4 Walenrang Kab. Luwu, tanggal 21 Nopember 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan tentang kontribusi pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Walenrang, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang sangat prinsipil untuk diperhatikan yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan Islam di SMP Negeri 4 Walenrang telah berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum SMP. Dan dengan demikian pendidikan Islam pula mampu membentengi diri dari berbagai macam problem kehidupan.

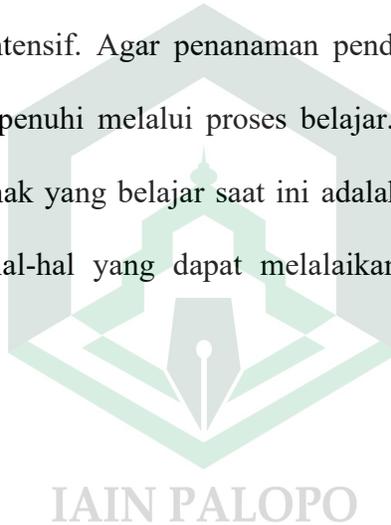
2. Kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Walenrang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu a) Faktor lingkungan keluarga; b) Faktor lingkungan sekolah; dan c) Faktor lingkungan masyarakat. Dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa khususnya di SMP Negeri 4 Walenrang ditempuh beberapa cara, namun diprioritaskan pemecahan dari sudut pendidikan Islam.

B. Saran-saran

Seorang anak adalah masa depan bangsa, kepada mereka kami titipkan bangsa dan agama ini. Karena dialah penentu hari esok, di tangannyalah dunia ini akan berkembang, dan ditangannya pula agama kita akan terjaga karena anak terutama yang masih duduk dibangku sekolah adalah tiang agama dan negara. Maka tentu harapan terbesar kita adalah mereka lebih baik dari kita.

Untuk mencapai semua itu, tentu mereka tidak mewujudkan sendiri apalagi di masa modern ini. Oleh karena itu, kepada orang tua, para guru dan seluruh lapisan masyarakat, mari membantu mereka dengan pendidikan yang penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang, agar mereka dapat mewujudkan impian dan cita-cita bangsa dan negara.

Untuk menyelamatkan generasi yang akan datang, maupun diri seorang anak itu sendiri maka pembangunan mental harus benar-benar diperhatikan dan dilaksanakan dengan intensif. Agar penanaman pendidikan agama Islam pada diri setiap pribadi dapat terpenuhi melalui proses belajar. Dari berbagai sudut pandang ajaran Islam. Karena anak yang belajar saat ini adalah bekal untuk hari esok. Maka waspadalah terhadap hal-hal yang dapat melalaikan tugas kita sebagai generasi penerus.



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

.....

Menerangkan bahwa :

Nama : **Nursiyah**

NIM : 07.16.2.1065

Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Alamat : Desa Lamasi Pantai Kec. Walenrang Timur Kab. Luwu

Benar telah mengadakan penelitian dan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

“Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Walenrang, 25 Nopember 2011

Yang Menerangkan

(_____)



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 4 WALENRANG**

Alamat: Desa Lamasi Pantai, Kec. Walenrang Timur, Kab. Luwu (91951)

SURAT KETERANGAN

Nomor : /DIKPORA/SMPN.04/ /KP/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu menyatakan bahwa, mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : **NURSIYAH**
NIM : 07.16.2.1065
Perguruan Tinggi : STAIN Palopo
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Adalah benar telah datang di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu yang berlokasi di Desa Lamasi Pantai, Kecamatan Walenrang Timur, Kabupaten Luwu untuk mengadakan penelitian guna penyusunan skripsi yang berjudul:

“Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Walenrang Kabupaten Luwu”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Walenrang Timur, 25 Nopember 2011
Kepala SMP Neg. 4 Walenrang,

IDAMAN PETRUS, S.Pd.
NIP. 19700722 200604 1 007

Tembusan Yth.:

1. Bupati Luwu di Belopa;
2. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Luwu;
3. Peringgal,-



DEPARTEMEN AGAMA KAB. SOPPENG
MTs. YASRIB BATU-BATU
Alamat : Jl. Poros Soppeng – Sidrap

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Hj. A. Abidah
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (Guru)
Jabatan : Guru Aqidah Akhlak
Alamat :

Dengan ini menyatakan bahwa, mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : MUSYAWIRAH BAHARUDDIN
Nim : 99 041 087
Fakultas : Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

benar telah datang kepada saya mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “HUBUNGAN PEMAHAMAN MATERI AQIDAH AKHLAK DAN KETAATAN SISWA PADA TATA TERTIB SEKOLAH DI MTs. BATU – BATU KEC. MARIORIAWA KAB. SOPPENG”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu-Batu, Oktober 2003
Informan,

Dra. HJ. A. ABIDAH
NIP. 150



DEPARTEMEN AGAMA KAB. SOPPENG
MTs. YASRIB BATU-BATU
Alamat : Jl. Poros Soppeng – Sidrap

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Baharuddin. D.
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (Guru)
Jabatan : Guru BP MTs. Yasrib Batu-Batu
Alamat :

Dengan ini menyatakan bahwa, mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : MUSYAWIRAH BAHARUDDIN
Nim : 99 041 087
Fakultas : Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

benar telah datang kepada saya mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “HUBUNGAN PEMAHAMAN MATERI AQIDAH AKHLAK DAN KETAATAN SISWA PADA TATA TERTIB SEKOLAH DI MTs. BATU – BATU KEC. MARIORIAWA KAB. SOPPENG”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu-Batu, Oktober 2003
Informan,

Drs. BAHARUDDIN. D.
NIP. 150

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- al-Baghdadi, Abdurrahman. *Sistem Pendidikan Masalah Khalifah Islam*. Cet. I; Surabaya: al-Izzah, 1996.
- al-Nahlawi, Abd. Rahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. X; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Ashari, Ahyas. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. III; Jakarta: CV. Ruhama, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Mansyur. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1992.
- Muhaemin, Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muzakkir, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997. 34.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.

- Sardiman. A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. VI; Jakarta: PT. Rajawali, 1992.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* diterjemahkan Oleh Drs. Jamaluddin Miri, dengan Judul *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. VI; Bandung: PT Rosdakarya, 1995.
- Yousda, Ine I. Amirman. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Zein, Muhammad. *Metodologi Pengajaran Agama*. Cet. VIII; Yogyakarta: Indra Buana, 1995.
- Zuharsini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

